

BAB II TINJUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Firdaus *et al.* (2009) yang berjudul Penentuan Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Jember memiliki permasalahan yakni penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas-komoditas yang sama yang perannya dalam perekonomian daerah atau wilayah tersebut dengan peran industri (agribisnis) dalam perekonomian wilayah yang lebih luas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan komoditas pangan, sayuran, dan tembakau di Kabupaten Jember dan menentukan komoditas unggulan di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa dengan dukungan agroklimatnya yang merupakan daerah subur sehingga cocok untuk usaha pertanian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember. Data penelitian meliputi data pertanian yang meliputi komoditas pangan, sayuran, dan tembakau di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Analisis *supply* digunakan untuk mengetahui perkembangan komoditas pertanian, sedangkan untuk menentukan komoditas pertanian unggulan digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Hasil dari penelitian ini yaitu Tanaman pangan yang paling banyak diusahakan petani adalah padi dan jagung. Produksi padi rata-rata periode 2000 sampai dengan 2006 di Kabupaten Jember mencapai 7.415.449,14 kuintal (741.544,914 ton), sedangkan produksi jagung 2.728.978,00 kuintal (272.897,80 ton). Produksi kedelai menduduki posisi keempat setelah Ubi Kayu dengan total produksi hanya 21.408,36 ton. Tanaman sayuran yang paling banyak diusahakan petani adalah kubis. Produksi kubis rata-rata periode 2000 sampai dengan 2006 di Kabupaten Jember mencapai 4.528,28 ton. Sedangkan produksi kacang panjang dan cabe kecil menduduki posisi kedua dan ketiga.

Penelitian dari Kurniawan (2010) yang berjudul Alternatif Pengembangan Ekonomi Lokal di Kota Pontianak Tudi Kasus Pertanian Lidah Buaya memiliki permasalahan yaitu belum banyak diketahui peran ekonomi dari pertanian lidah buaya, padahal pengetahuan tentang hal itu penting untuk menentukan masa depan pertanian tersebut dan pengembangan ekonomi lokal. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis peran pertanian lidah buaya bagi pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Pontianak Utara. Penelitian ini dilakukan menggunakan *sampling* untuk mengetahui permasalahan kesejahteraan petani, belanja petani, dan keterkaitan pertanian lidah buaya terhadap industri pengolahannya. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling* yang artinya setiap unit populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi responden. Jumlah petani sebanyak 105 petani, jumlah sampel sebanyak 52 petani. Hasil ini didapat dengan menggunakan perhitungan Slovin dengan derajat kepercayaan 10%. Metode yang digunakan adalah metode LQ, metode *shift share*, serta pengganda pendapatan. Hasil studi menunjukkan bahwa secara makro (wilayah) peran pertanian lidah buaya masih terbilang kecil, dan secara mikro (rumah tangga) telah berperan dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan menciptakan *multiplier* meskipun dalam jumlah yang belum begitu besar.

Penelitian dari Baladina *et al.* (2013) yang berjudul Identifikasi Potensi Komoditi Pertanian Unggulan dalam Penerapan Konsep Agropolitan di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang memiliki permasalahan yaitu paradigma pendekatan pembangunan ekonomi berbasis pertanian telah mengalami perubahan, dari yang semula bertumpu pada pembangunan produksi pertanian (sub sistem budidaya/produksi), beralih pada pembangunan sistem dan usaha agribisnis dimana seluruh sub sistem agribisnis (budidaya, saprodi, pengolahan hasil pertanian, pemasaran produk, dan jasa) dibangun secara simultan dan harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi komoditi pertanian unggulan di Kecamatan Poncokusumo dengan menggunakan pendekatan analisis *Location Quation* (LQ). Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Kecamatan Poncokusumo, penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2009. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis

deskriptif dengan pendekatan kualitatif, untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena sesuai dengan kondisi lapang. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi potensi komoditi pertanian unggulan di wilayah Kecamatan Poncokusumo dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi komoditi unggulan untuk industrialisasi pertanian di Kecamatan Poncokusumo adalah ubi kayu dan jagung untuk sub sektor tanaman pangan dan palawija; apel, belimbing, dan kelengkeng untuk sub sektor tanaman buah-buahan; kentang, tomat, kubis, dan cabe besar untuk sub sektor tanaman sayur-sayuran; kopi arabika dan kelapa untuk sub sektor tanaman perkebunan rakyat; bunga krisan untuk sub sektor tanaman bunga; serta jahe untuk sub sektor tanaman rempah dan obat

Penelitian dari Yulianto dan Santoso (2013) yang berjudul Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan pada Koridor Jalan Lintas Selatan Jatim di Kabupaten Tulungagung – Trenggalek memiliki permasalahan belum terdapat konsep pengelolaan SDA dan potensi lokal secara efisien dari kedua kabupaten dimana akses jalan akan semakin terbuka lebar dengan dibangunnya JLS Jawa Timur sedangkan dibutuhkan pengelolaan dengan prinsip pemanfaatan faktor internal yaitu memperhatikan potensi lokal setempat (*local resources*) dan kemampuan alam mendukung perkembangan kegiatan budidaya (*development area*); pemanfaatan faktor eksternal. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendapatkan pemetaan komoditas unggulan dari kecamatan - kecamatan yang dilalui Jalan Lintas Selatan (JLS) Jatim di Kabupaten Tulungagung-Trenggalek dengan 1 tahapan analisis yaitu mencari komoditas basis dari masing-masing subsektor yang memiliki daya saing tinggi dengan tingkat pertumbuhan yang baik serta tergolong komoditas progresif atau maju pada tiap kecamatan. Penelitian ini dilakukan di Jalan Lintas Selatan Jatim Kabupaten Tulungagung-Trenggalek. Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu dengan cara survei primer dan survey sekunder. Survei primer terdiri dari observasi langsung ke wilayah penelitian (Foto kondisi eksisting) dan wawancara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Survei sekunder terdiri dari survei instansi dan survei literatur. Metode analisis data yang digunakan yaitu *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*. Analisis *Location Quotient* (LQ) berguna untuk mengetahui komoditas basis pada masing-masing

kecamatan di wilayah penelitian. Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui sumber atau komponen pertumbuhan wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi dan dominasi komoditas unggulan dari kedua kabupaten yang terdapat pada tujuh kecamatan yang dilalui oleh JLS Jatim tidak mencakup semua komoditas, yaitu padi sawah, padi gogo, jagung, kacang tanah, kedelai, jambu mente, kelapa, kapuk randu, cengkeh, sengon, acasia, perikanan tangkap, sapi potong, kambing, pasir besi dan marmer.

Penelitian dari Kurniawan (2014) yang berjudul Aplikasi Location Quotient (LQ) sebagai Metode Penentuan Komoditas Palawija Unggulan di Kabupaten Nganjuk mempunyai permasalahan yaitu salah satu upaya membangun kesejahteraan masyarakat, pemerintah daerah bisa membangun kebijakan publik sektor ekonomi melalui pemberdayaan potensi berciri khas daerah. Salah satunya dengan memilih komoditas palawija yang beragam menjadi produk unggulan. Tujuan penelitian secara umum untuk mengidentifikasi palawija produk unggulan. Pengumpulan data penelitian melalui metode penelitian pustaka (*Library Research Method*) dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang digunakan untuk mendukung kelengkapan dalam penelitian maupun analisis data merupakan data yang telah diolah oleh pihak lain dalam hal ini adalah pemerintah, data dari instansi-instansi terkait, berupa data statistik dan informasi tertulis lainnya, yang berkaitan dengan produktivitas palawija di Kabupaten Nganjuk mulai 2009-2012. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Hasil dari perhitungan LQ yang dilakukan peneliti dari enam komoditas yang diunggulkan Pemkab Nganjuk, bahwa jagung, kedelai, dan kacang tanah tergolong memiliki karakter basic. Artinya untuk jenis komoditas tersebut, hasilnya bisa didistribusikan ke kota di luar kabupaten Nganjuk. Komoditas jagung, kedelai dan kacang tanah menjadi produk yang bisa diunggulkan masyarakat Nganjuk. Komoditas ubi kayu dan ubi jalar fluktuatif dari karakter basis dan non-basis yang artinya tidak tetap hasilnya bisa didistribusikan ke luar wilayah Nganjuk, tapi hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Nganjuk sendiri. Tidak tergolong menjadi produk unggulan masyarakat Nganjuk.

Penelitian dari Raharjo, S., Widiatmaka (2015) yang berjudul Analisis Kesesuaian Lahan untuk Komoditas Sayuran Unggulan di Kabupaten Batang

mempunyai permasalahan yaitu Kabupaten Batang yang mempunyai potensi sumberdaya lahan untuk mengembangkan tanaman sayuran karena memiliki keadaan agroekologikal yang bermacam-macam, namun tidak sesuai dengan produktivitas sayuran yang memadai. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui komoditas sayuran unggulan di Kabupaten Batang, mengetahui ketersediaan lahan untuk pengembangan sayuran unggulan dan mengetahui kesesuaian lahan tersedia untuk pengembangan sayuran unggulan di Kabupaten Batang. Penelitian diarahkan pada 15 kecamatan dan dilakukan selama empat bulan, mulai bulan Juni sampai Oktober 2014. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu analisis komoditas unggulan, analisis ketersediaan lahan dan analisis kesesuaian lahan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 9 jenis sayuran yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Batang yaitu kentang, kubis, sawi, wortel, kacang panjang, cabe besar, cabe rawit, terong, dan mentimun. Peluang pengembangan sayuran unggulan di Kabupaten Batang masih cukup luas

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base*) mengemukakan bahwa sebuah wilayah merupakan sebuah sistem sosio-ekonomi yang terpadu. Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Teori inilah yang mendasari pemikiran teknik *Location Quotient* (LQ), yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembadaan (*Self-sufficiency*) suatu sektor. Teori basis biasanya digolongkan menjadi dua, yaitu sektor basis dan sektor non basis.

Pengertian sektor basis (sektor unggulan) pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional (Azhar, 2001). Apabila sektor tersebut menjadi sektor basis (unggulan) sektor tersebut harus mengekspor produknya ke daerah lain. Artinya, daerah mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah

perekonomian tersebut. Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut.

2.2.2 Cabai Besar

Cabai (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena selain sebagai penghasil gizi, juga sebagai bahan campuran makanan dan obat-obatan. Di Indonesia tanaman cabai mempunyai nilai ekonomi penting dan menduduki tempat kedua setelah kacang-kacangan (Rompas, 2001).

Klasifikasi tanaman cabai menurut Tindall (1983) adalah:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i>
Sub kelas	: <i>Sympetalae</i>
Ordo	: <i>Tubiflorae</i>
Famili	: <i>Solanaceae</i>
Genus	: <i>Capsicum</i>
Spesies	: <i>Capsicum annum L.</i>

Tanaman cabai termasuk ke dalam famili solanaceae. Tanaman cabai sekerabat dengan kentang (*Solanum tuberosum L.*), terung (*Solanum melongena L.*), leunca 7 (*Solanum nigrum L.*), takokak (*Solanum torvum*), dan tomat (*Lycopersicon esculentum*) (Tarigan dan Wiryanta, 2003).

Tanaman cabai memiliki batang yang dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu batang utama dan percabangan (batang skunder). Batang utama berwarna coklat hijau dengan panjang antara 20-28 cm. Percabangan berwarna hijau dengan panjang antara 5-7 cm. Daun tanaman ini terdiri dari alas tangkai, tulang dan helaian daun. Panjang tangkai daun antara 2-5 cm, berwarna hijau tua. Helaian daun bagian bawah berwarna hijau terang, sedangkan permukaan atasnya berwarna hijau tua. Daun mencapai panjang 10-15 cm, lebar 4-5 cm. Bagian ujung dan pangkal daun meruncing dengan tepi rata (Nawangsih, 2003).

Cabai dapat dengan mudah ditanam, baik di dataran rendah maupun tinggi. Syarat agar tanaman cabai tumbuh baik adalah tanah berhumus (subur), gembur, dan pH tanahnya antara 5-6. Cabai dikembangbiakkan dengan biji yang diambil dari buah tua atau yang berwarna merah. Biji tersebut disemaikan terlebih dahulu (Sunarjono,2006). Temperatur yang sesuai untuk pertumbuhannya antara 16-23°C. Temperatur malam di bawah 16°C dan temperatur siang di atas 23°C menghambat pembungaan (Ashari, 2006).

2.2.3 Cabai Kecil

Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) memiliki beberapa nama daerah antara lain : di daerah Jawa menyebutnya dengan *lombok japlak*, *mengkreng*, *cengis*, *ceplik*, atau *cempling*. Bahasa Sunda cabai rawit disebut *cengek*. Sementara orang-orang di Nias dan Gayo menyebutnya dengan nama *lada limi* dan *pentek*. Secara internasional, cabai rawit dikenal dengan nama *thai pepper* (Tjandra, 2011).

Menurut Simpson (2010), klasifikasi cabai rawit adalah sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Solanales</i>
Famili	: <i>Solanaceae</i>
Genus	: <i>Capsicum</i>
Species	: <i>Capsicum frutescens L.</i>

Tanaman cabai rawit tergolong tanaman semusim atau tanaman berumur pendek yang tumbuh sebagai perdu atau semak (Cahyono, 2003). Batang tanaman cabai rawit memiliki struktur yang keras dan berkayu, berwarna hijau gelap, berbentuk bulat, halus, dan bercabang banyak. Batang utama tumbuh tegak dan kuat. Percabangan terbentuk setelah batang tanaman mencapai ketinggian berkisar 30 cm – 45 cm. Cabang tanaman beruas-ruas, setiap ruas ditumbuhi daun dan tunas (cabang). Daun cabai rawit berbentuk bulat telur dengan ujung runcing dan tepi daun rata (tidak bergerigi atau berlekuk). Daun berupa daun tunggal dengan kedudukan agak mendatar, memiliki tulang daun menyirip, dan tangkai tunggal yang melekat pada batang atau cabang. Bunga tanaman cabai rawit merupakan bunga tunggal yang berbentuk bintang. Bunga tumbuh menunduk pada ketiak daun,

dengan mahkota berwarna putih. Penyerbukan bunga termasuk sendiri (*self pollinated crop*), tetapi dapat juga terjadi secara silang dengan keberhasilan sekitar 56% (Cahyono, 2003).

Menurut Cahyono (2003), cabai rawit memiliki tiga jenis, yaitu cabai kecil, cabai ceplok, dan cabai putih. Jenis cabai putih memiliki ciri-ciri buah berbentuk bulat agak lonjong (gemuk) dan berukuran besar, dengan panjang mencapai 3 cm atau lebih dan lebar 13 mm atau lebih, serta berat rata-rata 2,5 g. Saat masih muda berwarna putih, berubah menjadi merah jingga (merah agak kuning) bila telah matang.

Cabai rawit merupakan tanaman yang mempunyai banyak kandungan. Kandungan-kandungan tersebut meliputi kapsaisin, kapsantin, karotenid, alkaloid, resin, dan minyak atsiri. Selain itu, cabai ini juga kaya akan kandungan vitamin A, B, C (Tjandra, 2011). Zat gizi seperti protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin (salah satunya adalah vitamin C) dan mengandung senyawa - senyawa alkaloid, seperti kapsaisin, flavonoid, dan minyak esensial juga terkandung dalam tanaman ini (Prajnanta 2007 dalam Arifin (2010)). Menurut Setiadi (2006) dalam Arifin (2010), cabai rawit paling banyak mengandung vitamin A dibandingkan cabai lainnya. Cabai rawit segar mengandung 11.050 SI vitamin A, sedangkan cabai rawit kering mengandung 1.000 SI. Sementara itu, cabai hijau segar hanya mengandung 260 vitamin A, cabai merah segar 470, dan cabai merah kering 576 SI.

2.2.4 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan (Hendayana, 2003).

Sektor basis dan non basis ekonomi suatu wilayah dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). LQ digunakan untuk mengetahui

seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membandingkan perannya.

Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, dalam prakteknya penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Studi tentang perubahan peran kacang kedelai dalam sistem pangan di China yang membahas aspek produksi, pengolahan, konsumsi, dan perdagangan, salah satu alat analisisnya menggunakan pendekatan LQ.

Berdasarkan teori ekonomi basis, teknik LQ ini dapat digunakan sebagai metode dalam menentukan komoditas unggulan. Komoditas unggulan yang berbasis tanaman pangan, hortikultura, dan sayuran dihitung berdasarkan areal tanam atau areal panen, jumlah produksi, dan jumlah produktivitasnya.

Setiap metode analisis memiliki kelebihan dan keterbatasan demikian halnya dengan metode LQ. Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan antara lain penerapannya sederhana, mudah, dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Penyelesaian analisis cukup dengan *spread sheet* atau Excel atau program Lotus, bahkan jika datanya tidak terlalu banyak kalkulator pun bisa digunakan. Keterbatasannya adalah karena demikian sederhananya pendekatan LQ ini, maka yang dituntut adalah akurasi data. Oleh karena itu sebelum memutuskan menggunakan analisis ini diperlukan validitas data (Hendayana, 2003).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

- a. *Insert data*
- b. Menghitung nilai rata-rata
- c. Menjumlahkan luas areal panen dan atau populasi ternak
- d. Menghitung LQ
- e. Interpretasi nilai LQ

Formula matematis untuk metode LQ adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{pit}{Pit}$$

Keterangan :

p_{it} = *share* areal panen komoditas i pada tingkat wilayah t

P_{it} = *share* areal panen komoditas i pada tingkat Kabupaten

Secara operasional formula LQ dapat dituliskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t}$$

Keterangan :

p_i : luas areal panen komoditas i pada tingkat wilayah

p_t : total luas areal panen subsektor komoditas i pada tingkat wilayah

P_i : luas areal panen komoditas i pada tingkat kabupaten

P_t : total luas areal panen subsektor komoditas i pada tingkat kabupaten

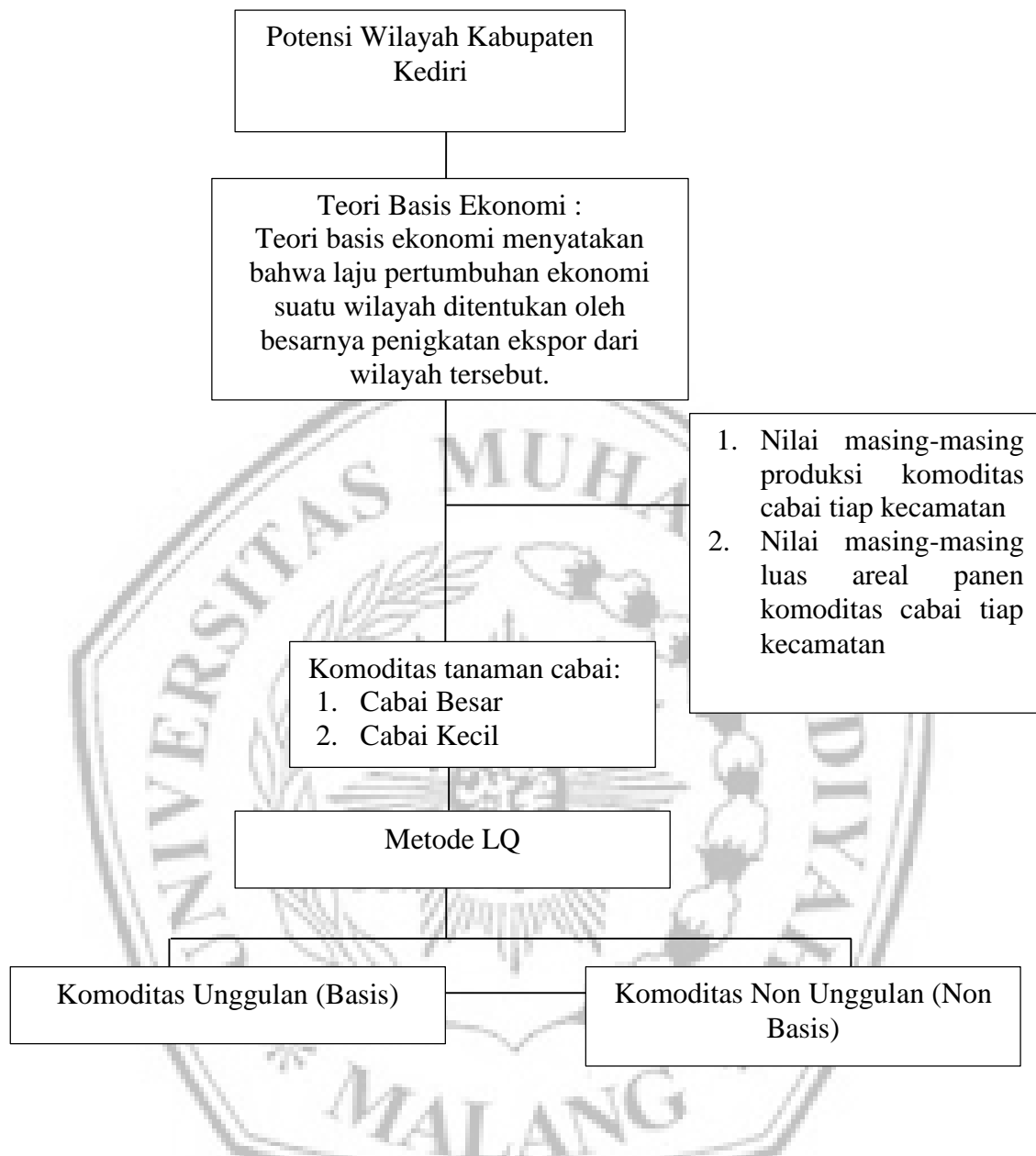
Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria yaitu :

- a. $LQ > 1$: Komoditas itu menjadi basis atau sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
- b. $LQ = 1$: Komoditas itu tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.
- c. $LQ < 1$: Komoditas itu tergolong non basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar atau impor.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dimulai dengan melihat potensi Wilayah Kabupaten Kediri sebagai sektor basis. Penentuan sektor basis dapat diketahui dari teori ekonomi basis. Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Sektor pertanian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sub sektor tanaman sayuran. Penelitian ini melihat nilai masing-masing produksi komoditas cabai tiap kecamatan dan nilai masing-masing luas areal panen komoditas cabai tiap kecamatan. Waktu penelitian

Keunggulan suatu daerah untuk sektor basis dapat diketahui dengan cara membandingkan luas areal dan produksi dari wilayah kabupaten dengan wilayah kecamatan. Keunggulan untuk suatu komoditas dapat diketahui dengan cara membandingkan tanaman sub sektor (tanaman sayuran) dengan komoditas cabai. Jenis cabai di dalam penelitian ini yaitu cabai besar dan cabai kecil. Perbandingan tersebut biasa disebut dengan Metode *Location Quotient* yang menghasilkan komoditas unggulan (sektor basis) dan komoditas non unggulan (sektor non basis). Bagan kerangka pemikiran Analisis *Location Quotient* Komoditas Cabai di Kabupaten Kediri dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran